

4. *The art of giving and receiving* merupakan saat dimana aktor memberikan seluruh emosi ketika mendapatkan atau memberikan sebuah barang kepada karakter lain.
5. *The art of relating* adalah cara seorang aktor memberikan reaksi ketika ada yang terjadi di dalam *scene* tersebut, dapat dalam bentuk verbal atau non-verbal (Comey, 2002, hal. 30-37).

Dengan menggabungkan semua faktor tersebut, aktor dapat memberikan penampilan yang lebih mudah untuk dipercaya dan menarik untuk penonton. Dengan penampilan yang lebih baik akan lebih mudah untuk mengkomunikasikan emosi karakter serta pesan yang ingin disampaikan dalam *scene* tersebut dapat lebih dimengerti.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. DESKRIPSI KARYA

Car Wash merupakan film pendek yang bergenre *horror thriller* dengan durasi 10-15 menit. Film berlatar di sebuah kota fiktional bernama Ciwastra dan di negara Indonesia yang masih dibawah pemerintahan komunis. Banyak pemberontakan sedang terjadi di Indonesia karena pemerintahan yang tidak adil sehingga banyak hidup-hidup yang hancur dan diantaranya adalah karakter yang terdapat di dalam film ini. Karakter utama dari film ini adalah Mira, yang bekerja di sebuah tempat cuci mobil bersama dengan teman-temannya bernama Bayu, Danang, dan Dito serta bosnya Bang Ali.

Suatu ketika, setelah Mira dan teman-temannya menutup tempat kerjanya dan beres-beres mereka menemukan mayat Ali tergeletak di ruangnya. Terkejut, mereka mencoba untuk mencari siapa pembunuhnya dan mencoba untuk menelpon polisi, namun polisi tidak bisa dikontak karena kerusuhan yang sedang terjadi di Ciwastra. Oleh karena itu mereka memutuskan untuk menutupi mayat Bang Ali dan mencoba untuk menelpon polisi pada esok hari. Danang tetap di tempat cuci mobil untuk menjaga lokasi, namun sayangnya Danang menjadi korban berikutnya. Pada keesokan harinya, Mira dan Dito mencoba untuk mencari Danang, dan mereka

hanya menemukan mayatnya saja. Bayu tidak lama juga sampai di lokasi dan melihat kondisi yang sangat buruk ini.

Pak Sofian yang merupakan pelanggan setia kemudian menginterupsi mereka untuk memberikan informasi bahwa Ciwastra telah jatuh dan mereka harus pergi, disertakan dengan informasi yang membuka bahwa Bayu adalah pembunuhnya. Pada akhirnya, Dito mencoba untuk melawan Bayu bersama dengan Mira namun usaha mereka sia-sia ketika Bayu pada akhirnya membunuh mereka semua dan kabur dari Ciwastra.

3.2. KONSEP KARYA

Penulis dan tim mengambil inspirasi dari beberapa karya yang telah dibuat sebelumnya. Salah satu karya yang sangat menginspirasi penulis untuk membuat karya ini adalah *Batman: The Dark Knight* (2008) karya Christopher Nolan. Film ini menginspirasi penulis untuk menceritakan cerita antagonis namun melalui mata protagonis ini. Dengan mengambil perspektif karakter utama Mira dalam film ini, penulis merasa penonton akan merasakan bagaimana rasanya ketika berada dalam situasi tersebut.

Masalah utama yang ingin diangkat adalah mengenai keirian dan bagaimana seseorang dapat melakukan hal-hal yang tidak terduga ketika sudah dikuasai rasa iri. Bayu yang merupakan antagonis dalam film ini merasa iri dengan kehidupan yang dimiliki oleh rekan-rekannya meskipun pada faktanya semuanya mempunyai status ekonomi yang sama atau mirip dengannya.

Secara visual, penulis dan tim banyak mengambil inspirasi dari film-film bergenre *thriller* lainnya seperti *Get Out* (2017) karya Jordan Peele, *Joker* (2019) karya Todd Phillips, dan beberapa lukisan seperti *Nighthawks* (1942) karya Edward Hopper dan *The Scream* (1893) karya Edvard Munch. Penulis merasa bahwa bentuk visual dari karya tersebut dapat menggambarkan situasi dan emosi yang terjadi dari film karena warnanya yang ekspresif dan komposisinya yang dapat menggambarkan isolasi dengan sangat baik.

3.3. TAHAPAN KERJA

1. Pra produksi:

Sutradara mencari calon aktor yang dapat memerankan karakter dalam film pendek ini. Dalam proses *casting* ini, penulis sangat memperhatikan bagaimana seorang aktor dapat menginterpretasi karakter masing-masing terutama pada karakter antagonis Bayu. Setelah mencoba beberapa orang untuk di *casting*, penulis dan tim mendapatkan Wolo Krisna Paulus sebagai calon yang cocok untuk memerankan karakter Bayu. Setelah semua pemeran didapat, penulis melanjutkan tahap *reading* dan *rehearsal*.

Tahap ini menjadi salah satu tahap yang paling penting ketika pra-produksi karena disinilah saat dimana penulis dan para aktor dapat bekerja sama untuk pertama kalinya. Penulis dan aktor menyamakan visi mengenai karakter yang terdapat dalam film ini. Dalam proses *reading and rehearsal* ini, dimulai dengan memberikan masukan serta menjelaskan latar dan apa yang ingin dilihat dari para aktor. Terutama pada karakter Bayu dimana aktor harus mengerti filosofi nihilisme dan bagaimana cara memvisualkan filosofi tersebut melalui gerak-gerik karakternya. Ini juga merupakan saat dimana semua aktor dapat membangun sebuah *chemistry* dengan satu sama lain, terutama karena semua karakter mengenal dan sudah seperti “keluarga”.

2. Produksi:

Produksi yang direncanakan oleh penulis dan tim mempunyai total durasi *shooting days* 2 hari, namun pada ketika hari pertama produksi, penulis dan tim memutuskan bahwa waktu yang dibutuhkan hanya satu hari. Penulis dan tim berkumpul di lokasi shooting pada Jumat, 1 Maret 2023 di jam 2 siang dan menjalankan proses produksi sampai Sabtu, 2 Maret 2023 di jam 8 pagi. Proses ini dilakukan karena mayoritas *scene* yang ada di dalam film pendek ini berada ketika malam dan subuh, oleh karena itu penulis dan tim merancang *shooting schedule* untuk melakukan produksi pada malam hari.

3. Pascaproduksi:

Ketika pascaproduksi, penulis, sebagai sutradara bekerja sama dengan editor untuk memastikan bahwa alur serta *pacing* yang terdapat dalam film sesuai dengan apa

yang telah dibayangkan oleh penulis. Di waktu yang bersamaan, penulis membuat lagu untuk *scoring* film dikarenakan kurangnya anggota kelompok. Pembuatan *scoring* ini dibantu oleh salah satu anggota tim lainnya.

4. ANALISIS

4.1. HASIL KARYA

Bayu adalah seorang Karyawan di *Keen-Clong Car Wash*, di Kota Ciwastra, sebuah kota korup di Indonesia, dipenuhi ormas-ormas rusuh, rasisme, dan intoleransi. Bayu merupakan seorang yang sangat miskin dan bekerja ditemani teman-temannya, Danang, Dito, Ali, dan Mira. Namun suatu hari setelah diberi tahu mereka akan diberikan bonus, Bayu memutuskan untuk membunuh Ali. Tanpa adanya kontak kepada polisi, dan karena para teman-teman tidak dapat mempercayai satu sama lain, Bayu mendapatkan kesempatan untuk membunuh semua teman-temannya dan memulai hidup dari awal.

Sutradara tidak perlu memberikan latar belakang dari karakter di dalam film tersebut secara seluruhnya, namun menentukan filosofi, karakteristik, serta moral dari karakter tersebut akan sangat membantu aktor dalam memerankan karakter tersebut dengan lebih akurat (Rooney & Belli, 2011). Penulis akan membahas bagaimana implementasi teknik penyutradaraan *playable direction* membantu penulis dan aktor dalam lebih mengerti emosi yang ingin diperlihatkan. Penulis harus memastikan bahwa aktor pemeran karakter antagonis Bayu mengerti latar belakang serta filosofi yang ada di film ini. Proses ini dilakukan ketika masa pra-produksi saat tahap *reading and rehearsal*. Penulis sebagai sutradara menginterpretasikan karakter Bayu kepada Wolo dengan memberikan latar belakang, tujuan, moral, serta filosofi utama Bayu.

4.2. KARAKTER ANTAGONIS BAYU

Dalam proses pembuatan film pendek *Car Wash* penulis bekerja sama dengan pemeran karakter antagonis Bayu untuk memastikan keinginan dan visi. Dalam kasus ini, penulis memberikan latar belakang dari karakter antagonis Bayu, serta